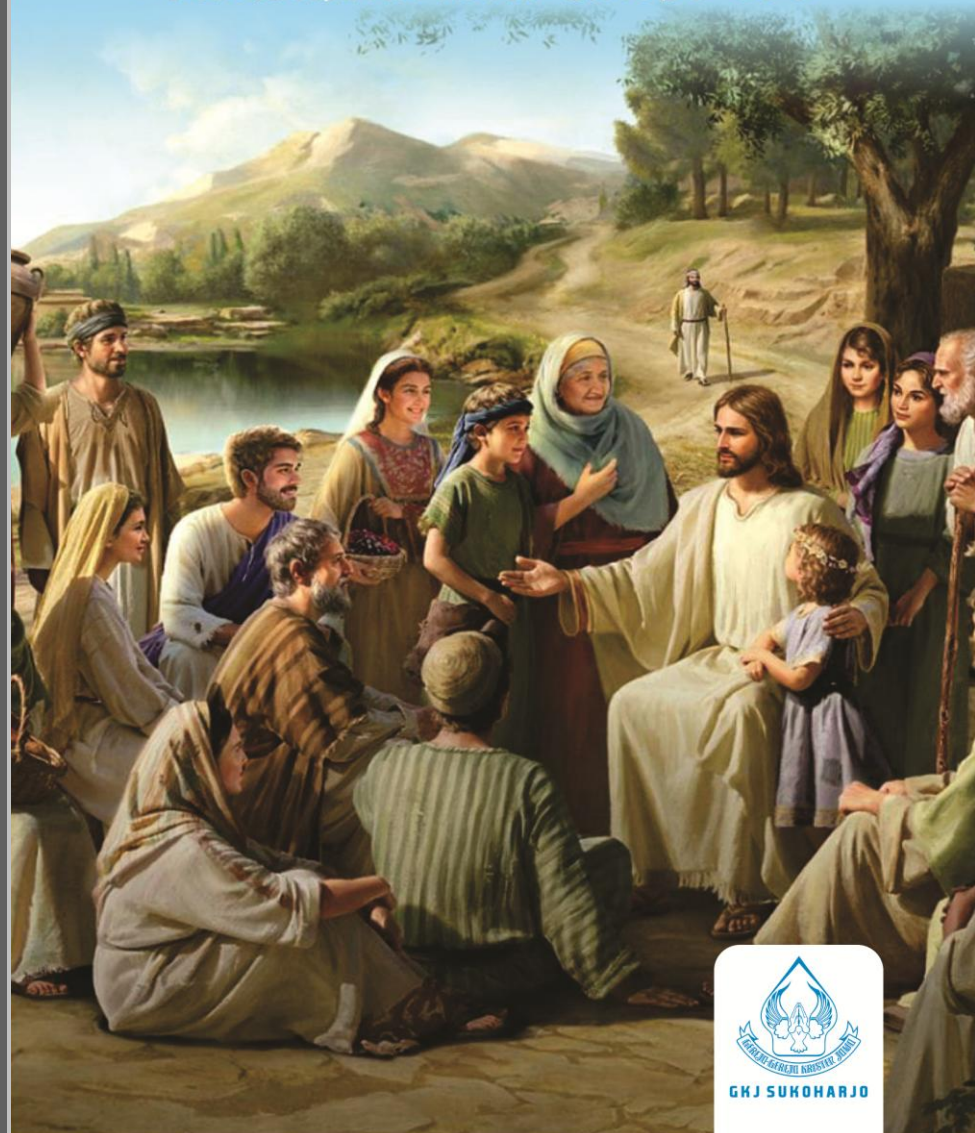


BUKU SAKU GKJ SUKOHARJO

**PENJELASAN PERJAMUAN KUDUS
MELIBATKAN ANAK SINODE GKJ**



GKJ SUKOHARJO

**BUKU SAKU
GKJ SUKOHARJO**

**PENJELASAN PERJAMUAN KUDUS MELIBATKAN
ANAK SINODE GKJ**

PENGANTAR

Buku saku ini berisikan pemahaman dan panduan bagi seluruh jemaat GKJ Sukoharjo mengenai Perjamuan Kudus yang melibatkan anak. Buku saku ini berusaha menyajikan penjelasan singkat mengenai sejarah diskursus yang terjadi di Sinode GKJ berkenaan dengan perjamuan kudus yang melibatkan anak, uraian tentang dasar teologis yang mendasari keterlibatan anak di dalam perjamuan kudus, dan panduan praktis bagi jemaat. Tentu saja hal ini didasari kesadaran akan pentingnya peranan orangtua dalam mendampingi dan mempersiapkan anak-anak sebelum menerima sakramen perjamuan kudus. Oleh sebab itu, selain beberapa penjelasan, buku ini juga memuat materi dan panduan uji diri atau pendadaran bagi orangtua dan anak. Dalam materi pendadaran bagi orangtua, orangtua diajak untuk memahami dan menyadari pentingnya perjamuan kudus bagi anak dan pendampingan semacam apa yang bisa mereka lakukan bagi anak. Sedangkan materi pendadara atau uji diri bagi anak disusun untuk memudahkan para orangtua dalam mendampingi dan mempersiapkan anak-anak mereka.

PERUBAHAN TGTL DAN PPAG SINODE GKJ

Perjamuan kudus melibatkan anak bukanlah persoalan baru bagi gereja-gereja di sinode GKJ. Percakapan mengenai Perjamuan Kudus yang melibatkan anak ini telah dicanangkan sejak lama, bahkan melewati proses yang sangat panjang dan tidak mudah, sebelum akhirnya bisa menemui kata sepakat.

Menurut dokumen-dokumen gerejawi, GKJ sebagai salah satu sinode anggota *Reformed Ecumenical Concil (REC)* telah mempercakapkan gagasan perjamuan kudus melibatkan anak ini sejak isu ini muncul dalam sidang REC pada tahun 1992. Dan baru pada sidang sinode XXVIII GKJ tahun 2019 Sinode GKJ secara resmi menerima keterlibatan anak dalam perjamuan kudus. Hal itu berarti butuh waktu 27 tahun bagi sinode GKJ untuk tiba pada posisi seperti saat ini, yang dalam prosesnya diwarnai diskusi dan perdebatan yang sukar.

Meskipun pada tahun 1996 sidang REC telah memutuskan untuk menerima anak-anak yang sudah dibaptis dalam sakramen perjamuan namun GKJ tidak serta merta mampu melaksanakan keputusan tersebut. Sebab, dalam tradisi GKJ yang selama ini berlaku, anak-anak tidak diperkenankan ikut dalam perjamuan kudus. Kriteria penerima sakramen perjamuan kudus menurut PPA GKJ tahun 2005 adalah¹

127. Pert : Siapa yang diperkenankan mengambil bagian dalam sakramen perjamuan?
Jwb : Setiap orang yang sudah dibaptis dewasa atau sudah mengaku peraya dan tidak sedang dalam pengembalaan khusus [1 kor10:14-22; 11:23-29]

Namun setelah melalui perjalanan panjang, kini TGTL 2015 memperluas kriteria penerima sakramen perjamuan kudus itu menjadi: *setiap orang yang telah dibaptis*,² dalam hal ini juga termasuk anak-anak. Kriteria ini tentu menjadi signal yang positif bagi dilangsungkannya perjamuan kudus anak.

¹ Sinode GKJ, Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa, 2005, hlm. 56

² Sinode GKJ, Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, 2015, hlm. 124

Bahkan hal ini didukung dengan pelaksanaan teknis yang tercantum dalam TGTL 2015 point sakramen perjamuan, yang mengatakan bahwa: *bagi gereja-gereja yang sudah melibatkan anak dalam sakramen perjamuan, persiaannya dapat dilakukan melalui perkunjungan atau pada saat sekolah minggu (ibadah anak).*³ Dan Selaras dengan hal tersebut Pokok-Pokok Ajaran GKJ (PPAGKJ) terbaru yang terbit pada tahun 2019 yang lalu, memberi keterangan yang eksplisit sebagai berikut⁴:

137. Pert : Siapa yang dapat menerima sakramen perjamuan?

Jwb : Yang dapat menerima sakramen perjamuan ialah:

1. Setiap orang yang sudah dibaptis, yang dipersiapkan dengan saksama oleh gereja untuk menyambut rahmat Allah.
2. Anak-anak keluarga Kristen yang sudah dibaptis pada saat masih kanak-kanak, sebab rahmat Allah berlaku untuk seluruh keluarga dan anak-anak juga mempunyai tempat dalam perjanjian keselamatan.

[Kej.17:9-14; Kis.2:38-39; Rm.9:8; Ef.4:13-15; 1Kor.10:14-22; 11:23-29, Kol.2:11-12; band. Gal.4:28]

³ *Ibid.*, hlm. 125

⁴ Sinode GKJ, Pokok-Pokok Gereja Kristen Jawa, 2019, hlm. 61-62

Dari sini dapat dikatakan bahwa secara prinsip TGTL dan PPAG Sinode GKJ sudah memberikan ruang bagi gereja-gereja untuk melaksanakan perjamuan kudus yang melibatkan anak. Hal ini tentu saja juga terkait persiapan dan sosialisasinya.

KAJIAN TEOLOGIS PERJAMUAN KUDUS MELIBATKAN ANAK

Berdasar kajian teologis dan akademis yang dilakukan oleh sinode GKJ, alasan mengapa anak perlu dilibatkan dalam perjamuan kudus pertama-tama adalah kesadaran bahwa anugerah Allah telah tercurah bagi seluruh ciptaanNya. Kesadaran ini mengisyaratkan bahwa kasih Allah tidak hanya diterima oleh orangtua, namun juga anak-anak. Sebagaimana hal itu juga disebutkan dalam PPAGKJ⁵:

48. Pert : Apakah penyelamatan Allah hanya berlaku untuk orang tertentu saja atau untuk semua orang?

Jwb : Allah menghendaki semua orang diselamatkan. Namun, untuk diselamatkan, orang harus menentukan sikapnya terhadap penyelamatan Allah. Jadi, tidak dengan sendirinya semua orang diselamatkan. [Yes.49:6; 42:6; band. Yes.60:1-3; Mat.8:28-34; Luk.2:30-32; Kis.10:36,44-48; 13:47; 26:23; 1Tim.2:4-7]

Oleh sebab itu, sebagai orang beriman anugerah Allah tersebut menumbuhkan konsekuensi agar kita menjadi saksi Kristus yang penuh dengan ketaatan dan kesetiaan. Dan Tanggapan atas panggilan dan pemeliharaan iman tersebut

⁵ *Ibid.*, hlm 34

salah satunya dengan melaksanakan dan menerima sakramen, yang selain sakramen baptis juga sakramen perjamuan kudus. Maka rasanya penting bagi kita untuk memahami kembali makna dasar sakramen yang dapat kita temukan dalam PPAGKJ⁶:

128. Pert : Apa arti sakramen?

Jwb : Sakramen adalah alat pelayanan yang dikhususkan di dalam pekerjaan penyelamatan Allah, yaitu sebagai pernyataan dan pemeliharaan iman. [1Kor.10:16; 11:27-29 (baca ayat 17-29); Mat.28:19-20]

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa sakramen bukan hanya sebuah pelaksanaan ritus yang rutin. Sebab, lebih dari itu sakramen sebenarnya juga merupakan salah satu alat pendidikan iman bagi orang percaya. Dan Ketika kita mengikutsertakan anak dalam Sakramen Perjamuan Kudus, itu berarti kita memberikan pengalaman iman yang memuat pengajaran dan pemeliharaan iman mereka. Meskipun anak-anak belum mampu memahami makna sakramen perjamuan kudus secara kognitif sebagaimana yang dipahami oleh orangtua, namun malah di sanalah kita perlu mulai memperkenalkan fungsi sakramen kepada anak dan memang pengalaman iman bukan hanya soal kognitif melainkan afeksi dan psikomotorik. Oleh sebab itu sudah menjadi tanggung jawab kita semua untuk terlibat dalam keikutsertaan anak-anak dalam perjamuan kudus bersama.

⁶ *Ibid.*, hlm. 59

TEKNIS PELAKSANAAN PERJAMUAN KUDUS MELIBATKAN ANAK

Lantas, dalam Pelaksanaan Perjamuan kudus apakah anak-anak akan tetap menerima roti dan anggur seperti para orang tua? Dalam TGTL 2015, dijelaskan bahwa: *bagi peserta yang tidak dapat mengkonsumsi roti dan anggur dapat diganti dengan makanan dan minuman yang lain*⁷. Maka bukan menjadi masalah apabila dalam pelaksanaan perjamuan kudus di GKJ Sukoharjo esok, roti dan anggur ber alkohol diganti dengan minuman non alkohol yang aman bagi anak-anak dan akan disediakan gereja, serta ikut diberkati oleh pendeta. Demikian bagi anak-anak yang masih MPASI, orangtua bisa menyediakannya pengganti roti dan anggur ini dengan makanan yang bisa dimakan dan diminum oleh anak. Sedangkan bagi anak-anak yang ASI, maka orangtua yang telah meneria roti dan anggurlah yang akan meneruskan kepada anak-anak mereka melalui ASI yang diminum. Dalam pelaksanaan perjamuan, orangtua dan anak-anak diharapkan bisa duduk berdampingan di barisan depan.

MATERI DAN PANDUAN PENDADARAN

Hal penting yang perlu diperhatikan sebelum menerima sakramen perjamuan kudus adalah kita perlu melakukan persiapan diri/ uji diri/ pendadaran. Kita diajak mempersiapkan diri sebelum meneria roti dan anggur sebagai lambang daging dan darah Kristus, yang mengingatkan dan mengajak kita untuk masuk dalam keteladanan dan kesetiaan Kristus.

⁷ Sinode GKJ, Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, 2015, hlm. 125

Mengenai detail pelaksanaan menurut TGTL, dituliskan bahwa : *bagi gereja-gereja yang sudah melibatkan anak dalam sakramen perjamuan, persiaannya dapat dilakukan melalui per kunjungan atau pada saat sekolah minggu.*⁸ Maka secara prinsip tidak ada yang perlu dipermasalahkan dan dikawatirkan.

Namun memang teknis pelaksanaan pendadaran tersebut diserahkan kembali pada masing-masing gerja untuk mengaturnya. Sebagai komunitas tubuh Kristus, di GKJ Sukoharjo, persiapan diri/uji diri/pendadaran ini bisa kita lakukan pendadaran bersama-sama, terkhusus bagi orangtua dan anak-anak remaja. Orangtua dan anak-anak remaja bisa melakukan pendadaran bersama dengan kelompoknya masing-masing. Namun bagi anak-anak SD dan balita, mereka tentu perlu didampingi oleh orangtua secara khusus. Orangtua bisa menceritakan cerita Kristus dan nilai-nilai yang bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari, tentu dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak.

Selanjutnya, untuk memahami kembali makna pendadaran yang harus dilakukan oleh anak dan orangtua dalam mendampingi mereka, bagian berikut ini berisikan Materi serta teknis pelaksanaan dan materi yang bisa diberikan oleh orangtua dalam memberikan pendadaran kepada anak sebelum mereka menerima roti dan anggur Kristus.

⁸ *Ibid.*, hlm. 125

MATERI PENDADARAN (Materi Orangtua)

Tujuan : Orang tua memahami makna pendaran dan tergerak mendampingi anak mereka dalam proses pendaran sebelum mengikuti Perjamuan Kudus.

Bacaan Alkitab : Yohanes 1:29-42

Uraian Materi :

”Lihatlah Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia.” (Yoh. 1:29). Demikianlah Yohanes Pembaptis memperkenalkan Yesus kepada banyak orang. Tentu saja, Anak Zakharia itu tak hanya ingin mengajak orang banyak itu melihat, tetapi tergerak melakukan sesuatu setelah melihat Anak Domba Allah itu. Namun, kelihatannya tak ada seorang pun yang tergerak ketika mendengarkan kesaksian Yohanes Pembaptis itu. Keesokan harinya kira-kira pukul empat sore, ketika bersama dengan dua orang muridnya, sembari menunjuk Yohanes kembali berseru, ”Lihatlah Anak domba Allah!” (Yoh. 1:35). Dan kedua orang muridnya itu melakukan sesuatu. Mereka pergi mengikuti Yesus dari belakang. Jika pada perkenalan pertama, tak ada satu pun yang bergerak. Pada perkenalan kedua ini, Penginjil Yohanes mencatat bahwa dua orang murid itu mengikuti Yesus dari jauh. Ketika para murid Yohanes mulai mengikuti Yesus, tentu saja hal ini bukanlah hal mudah. Ia harus kehilangan muridnya, namun Yohanes Pembaptis adalah guru sejati. Dia ingin muridnya berkembang. Dia selalu ingin memberikan

yang terbaik bagi para muridnya, meski dia mungkin akan kehilangan murid.

Gereja masa kini perlu belajar dari Yohanes Pembaptis yang tetap konsisten memperkenalkan Yesus kepada para muridnya. Dia tidak bosan-bosannya memperkenalkan Yesus sebagai Anak Domba Allah. Seandainya Yohanes Pembaptis hanya sekali memperkenalkan Yesus kepada para muridnya! Bisa jadi Yesus tidak pernah mendapatkan murid-murid terbaik! Maka demikian pula dengan kita. Kita sebagai gereja masa kini juga harus konsisten memperkenalkan Yesus kepada generasi muda.

Seperti salam Ulangan 6, kita diajak untuk terus mau memberikan pengajaran yang berulang kepada anak-anak kita. Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang sangat setia untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak mereka tentang taurat Allah. Pengajaran mengenai taurat perlu diberikan berulang-ulang dan dalam setiap hal yang ia lakukan. Oleh sebab itu sebagaimana para orangtua Yahudi, kita pun juga memiliki tanggung jawab iman kepada anak kita dengan terus memberikan pengajaran mengenai Kristus, menolong anak untuk lebih dekat mengenal Tuhan dan karya-Nya. Orang tua juga diundang untuk terlibat aktif dalam mendampingi anak-anak mereka.

Orang tua sebagai pribadi yang telah merasakan kasih Allah dan berkomitmen mengikuti-Nya sebagai Kristen dipanggil untuk menolong anak mereka memahami panggilan mereka sebagai Kristen. Apalagi orang tua saat membaptiskan anak mereka telah berjanji akan mendidik anak agar ketika dewasa anak tersebut menyatakan percaya kepada Yesus sebagai

Tuhan dan Juru Selamatnya. Orang tua dipanggil untuk mewujudkan Kidung Jemaat 427 ””Ku Suka Menuturkan” dalam praktik sehari-hari.

Karena itu, teladan menjadi hal yang mutlak perlu dalam pewarisan nilai-nilai kristiani. Keluarga seharusnya tidak hanya tempat di mana iman itu diyakini dengan perasaan dan akal budi saja, tetapi bagaimana keluarga juga menjadi tempat di mana iman itu dipraktekkan dan diberlakukan. Artinya, tidak ada kesenjangan antara apa yang diyakini dan apa yang diperbuat. Tak ada beda antara yang diomongkan dan yang dilakukan. Tanpa praktik iman dalam perbuatan, maka tidak ada faedahnya sama sekali.

Ini memang bukan perkara mudah. Sebab sering kali teori berbeda dari praktik. Apa yang dilakukan kadang bertentangan dengan apa yang dilakukan. Namun demikian, jika kita ingin anak-anak kita sungguh-sungguh percaya kepada Kristus, maka tidak ada jalan lain bagi kita selain sungguh-sungguh menjadi teladan. Bukankah orang tua adalah guru bagi anak-anak mereka? Yakni, orang yang dapat digugu dan ditiru.

MATERI PENDADARAN (Materi Anak)

Tema : Keluargaku, Rumahku

Tujuan :

1. Anak mampu menceritakan bahwa Tuhan senang dengan anak yang dekat dengan orangtua
2. Anak diajak untuk mau memperhatikan anggota keluarganya

Bacaan Alkitab : Markus 7:26

Langkah Penyampaian :

- Ajak anak untuk bernyanyi : Kasih Yesus Manis dan Indah
- Ajak anak untuk berdoa secara singkat dan jelas
- Ajak anak untuk kembali bernyanyi :Ku Cinta Keluarga Tuhan
- sampaikan bahan
- Aktifitas
- Berdoa singkat dan jelas
- Ajak anak untuk bernyanyi : Bapa Trimakasih

Uraian Bahan untuk Anak

Adik-adik terkasih, kalau di keluargamu, ada siapa saja di sana? apakah mereka menyayangimu? apakah kamu menyayanginya? saat ini kalian tinggal dengan siapa? Apakah kedua orangtua kalian masih mendampingi?

Bagaimana perasaan kalian bila kalian jauh dari orangtua? apakah sedih atau senang?

Adik-adik, apakah selama ini kita bis melakukan segala sesuatu seorang diri? Tentu saja kita belum bisa melakukan sesuatu seorang diri ya... kita pasti butuh bantuan orang lain, kalau dirumah khususnya kita perlu bantuan dari orangtua. Orangtua selalu berusaha memenuhi kebutuhan kalian. Orangtua kita sangatlah baik dan bertanggung jawab. Merekalah yang mengasuh kita, memenuhi kebutuhan kita, mengajarkan kita banyak hal. Apakah kalian masih mengingagt doa yang diajarkan oleh orangtua kalian? Kalau ingat cobalah praktekan sedikit saja.

Temen-temen terkasih, orangtua kita selalu menginginkan yang terbaik untuk kita, sebagaimana ibu yang yang berusaha menemui Tuhan Yesus agar Tuhan Yesus menyembuhkan anaknya yang sedang sakit. Ibu itu berusaha menemui dan memohon kepada Tuhan Yesus dengan segenap hati agar anaknya kembali sembuh. Dan karena pengorbanannya tersebutlah anak saing ibu itu disembuhkan oleh Tuhan Yesus.

Demikian pula orangtua kita adik-adik. Ketika kita sakit, pasti langusng dicarikan obat. Ketika kita menangis, pasti kita ditenangkan. Ketika kita kesulitan, pasti mereka selalu membantu. Maka mengasihi orangtua adalah hal yang sangat penting. Kita harus dekat dengan orangtua, mendengarkan nasehat dan perintah orangtua. Kita harus memperhatikan orangtua kita. Bahkan mari kita mengajak orangtua kita untuk berdoa bersama setiap malam atau pagi. Agar Tuhan Yesus menjaga kita selalu.

Tuhan sangat suka dengan anak-anak yang dekat dengan orangtuanya dan memperhatikan orangtuanya. Mari kita sayangi orangtua kita dengan bersikap baik, mau memperhatikan orangtua kita, mau belajar dengan sungguh-sungguh, dan mendoakan mereka setiap waktu.

Aktifitas

1. Ajak anak-anak untuk membuat surat kepada orangtua berisikan: ucapan terimakasih kepada orangtua; komitmen untuk berdoa bersama keluarga; dan ungkapan keinginan yang anak-anak inginkan dengan keluarga mereka.
2. Surat dimasukkan dalam amplop
3. Memberikan surat tersebut kepada orangtua dan orangtua memberikan apresiasi kepada kejujuran anak yang di tulis di surat tersebut.